

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023 melaporkan prevalensi pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan mencapai 48%, meningkat dari 36% pada 2020, meskipun masih jauh dari target WHO sebesar 50% pada 2025. Pada 2019, prevalensi tercatat 39%, menunjukkan penurunan antara 2019 dan 2020. Penurunan ini dipengaruhi oleh faktor seperti kurangnya produksi ASI dan kebiasaan memberikan cairan tambahan, seperti teh atau jus, pada bayi di negara berkembang seperti Nigeria, Zambia, Turki, India, dan Indonesia. Praktik ini menghambat pemberian ASI eksklusif, meskipun ada upaya global untuk meningkatkan kesadaran dan mendukung ibu menyusui melalui kebijakan dan program kesehatan masyarakat. Pemerintah diharapkan memperkuat kebijakan terkait ASI eksklusif (WHO, 2023).

Secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI Eksklusif tahun 2023 yaitu sebesar 73,97%, meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 72,04%. Kenaikan ini mencerminkan tren positif sejak 2018, ketika cakupan ASI eksklusif hanya 44,36%. Kementerian Kesehatan juga mencatat perbedaan antar provinsi, dengan Nusa Tenggara Barat mencapai tingkat tertinggi sebesar 82,45%, sementara Gorontalo berada di tingkat terendah pada 55,11%. Program ASI eksklusif terus didorong untuk mengurangi risiko kekurangan gizi dan berbagai penyakit pada bayi serta mempromosikan kesehatan jangka panjang (Kemenkes RI, 2023).

Bayi yang mendapatkan ASI eksklusif dari usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 73,97%, meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Namun, terdapat variasi antar provinsi, dengan Provinsi Gorontalo mencatat angka terendah sebesar 55,11% dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) tertinggi sebesar 82,45%. Di Provinsi Aceh, data terbaru tahun 2024 dari Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif bervariasi di setiap kabupaten/kota, di mana Kota Langsa memiliki angka tertinggi di wilayah Aceh, sedangkan beberapa wilayah lainnya, seperti Aceh Besar, memiliki cakupan yang lebih rendah (Profil Dinkes Aceh, 2024).

Manfaat ASI bagi bayi sangat besar, antara lain karena komposisinya yang sesuai dengan kebutuhan bayi, serta kalori yang mencukupi hingga usia enam bulan. Selain itu, ASI mengandung zat pelindung yang mendukung sistem kekebalan tubuh bayi, mempercepat perkembangan psikomotorik, serta menunjang perkembangan penglihatan. ASI juga memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak, menjadi dasar untuk perkembangan emosi yang hangat, dan mendukung pembentukan kepribadian yang percaya diri (Riana dkk., 2024).

Namun, meskipun manfaat ASI sangat besar, banyak ibu yang masih ragu untuk menyusui bayinya karena berbagai alasan. Beberapa ibu khawatir bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan gizi bayi atau beranggapan bahwa bayi yang hanya diberi ASI rentan diare dan kurang gemuk dibandingkan bayi yang diberi susu formula atau makanan pendamping. Selain itu, faktor kesibukan, kelelahan, dan perubahan fisik setelah melahirkan, seperti payudara yang kendur, juga menjadi hambatan. Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat serta pemahaman yang baik

tentang manfaat ASI sangat penting untuk meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif di kalangan ibu (Brown dkk., 2023).

Implikasi ketidakpemberian ASI eksklusif pada bayi sangat signifikan, di antaranya meningkatkan risiko kekurangan nutrisi dan membuat bayi lebih rentan terhadap infeksi seperti diare, infeksi telinga, dan pneumonia. Selain itu, bayi yang tidak diberi ASI eksklusif juga memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami obesitas dan memiliki risiko kematian yang lebih besar dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Sebuah laporan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa tidak memberikan ASI dapat menyebabkan lebih dari 420.000 kematian anak dan 90.000 kematian ibu setiap tahunnya, serta berkontribusi pada meningkatnya kasus obesitas yang dapat dicegah (Than, 2022).

Rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif antara lain pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, budaya, serta kepercayaan yang berkembang di masyarakat terkait hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan. Selain itu, faktor sistem nilai yang dianut masyarakat, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, ketersediaan sarana dan prasarana, serta sikap dan perilaku tokoh masyarakat juga turut mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Febrianti dkk., 2024).

Data Dinas Kesehatan Aceh Besar tahun 2024 mencatat 2.460 bayi usia 7-12 bulan, menekankan pentingnya perhatian terhadap kesehatan dan nutrisi mereka, terutama melalui pemberian ASI eksklusif. ASI sangat dianjurkan selama enam bulan pertama karena mengandung nutrisi penting dan perlindungan dari penyakit.

Meskipun bayi mulai diperkenalkan dengan makanan pendamping, ASI tetap menjadi sumber utama nutrisi. Dengan jumlah bayi yang signifikan ini, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat ASI eksklusif sangat krusial. Dinas Kesehatan dan pihak terkait perlu berkolaborasi untuk mengedukasi ibu-ibu tentang pentingnya ASI, sehingga kesehatan dan kesejahteraan bayi di Aceh Besar dapat terjaga, serta mengurangi angka stunting dan masalah kesehatan lainnya (Dinkes Aceh Besar, 2024).

Data dari Puskesmas Ingin Jaya, Aceh Besar, pada April 2025 menunjukkan terdapat 240 bayi berusia 7-12 bulan. Pada usia ini, pemberian ASI eksklusif sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi, karena ASI mengandung nutrisi lengkap dan antibodi yang melindungi dari penyakit. ASI juga membangun ikatan emosional antara ibu dan bayi, yang penting untuk perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu, orang tua dan tenaga kesehatan perlu mengedukasi tentang manfaat ASI eksklusif dan mendorong pemberian ASI sebagai sumber nutrisi utama selama enam bulan pertama dan hingga dua tahun dengan makanan pendamping. Perhatian terhadap ASI eksklusif di Puskesmas Ingin Jaya merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesehatan generasi mendatang (Puskesmas Ingin Jaya, 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 1-7 April 2025 terhadap 6 orang ibu yang memiliki bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya menunjukkan bahwa tidak satupun dari mereka memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Berdasarkan wawancara, ditemukan berbagai alasan yang menjadi hambatan dalam pemberian ASI eksklusif. Dua ibu yang memiliki bayi berusia 7

dan 9 bulan mengungkapkan bahwa keterbatasan jam istirahat untuk pulang dan menyusui menjadi penyebab utama mereka tidak memberikan ASI eksklusif. Selain itu, satu ibu lainnya yang memiliki bayi berusia 8 bulan mengaku bahwa bayi tersebut sering rewel, sehingga ia merasa kesulitan dalam menyusui secara eksklusif. Ada pula ibu yang khawatir bayinya mengalami kekurangan gizi karena hanya diberikan ASI (Puskesmas Ingin Jaya, 2025).

Selain faktor-faktor tersebut, beberapa ibu bekerja juga mengalami kesulitan dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif karena kurangnya motivasi. Tiga ibu yang memiliki bayi berusia 8, 10, dan 11 bulan menyatakan bahwa mereka merasa tidak mampu melanjutkan pemberian ASI secara eksklusif karena padatnya aktivitas bekerja dan kurangnya dorongan dari lingkungan sekitar. Akibatnya, mereka memilih memberikan susu formula sebagai alternatif nutrisi bagi bayi mereka. Kondisi ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan motivasi dan kesadaran ibu bekerja agar pemberian ASI eksklusif dapat dilakukan secara optimal (Puskesmas Ingin Jaya, 2025).

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2023) dan Khayati dkk. (2021) terletak pada fokus analisisnya. Penelitian Dewi dkk. (2023) meneliti hubungan antara dukungan keluarga dan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja, sedangkan Khayati dkk. (2021) mengkaji pengetahuan ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif. Di sisi lain, Juliati dkk. (2023) lebih menekankan pada peran motivasi ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Meskipun ketiga penelitian tersebut membahas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji interaksi antara

dukungan keluarga, pengetahuan, dan motivasi menyusui dalam konteks ibu bekerja di Kabupaten Aceh Besar.

Dari pemaparan singkat di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian mengenai “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu Bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat diidentifikasi masalah penelitian yaitu “Faktor-faktor yang mempengaruhi dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar”.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada ibu yang memiliki bayi usia 7-12 bulan yang tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, yang telah melewati masa ASI eksklusif, dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Masalah yang ingin diketahui pada penelitian ini adalah “Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menganalisis pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
2. Untuk menganalisis pengaruh motivasi ibu terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.
3. Untuk menganalisis pengaruh dukungan keluarga terhadap pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam bidang kesehatan ibu dan anak, melalui pengkajian pengaruh antara pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah yang berkaitan dengan perilaku menyusui, serta menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif di berbagai situasi dan lingkungan kerja ibu.

### **1.6.2 Manfaat Praktik**

1. Bagi responden diharapkan hasil penelitian ini dapat berkontribusi positif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran diri tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja sehingga ibu tidak memberikan ASI dengan penambahan makanan atau pemberian susu formula pada bayi usia 0 – 6 bulan.
2. Bagi tenaga kesehatan dan kader kesehatan dapat memberikan gambaran dan informasi untuk lebih meningkatkan pengetahuan tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu yang bekerja serta lebih memberikan motivasi bagi ibu dalam memberikan ASI eksklusif.
3. Bagi instansi kesehatan (puskesmas) dapat memberikan gambaran tentang kondisi riil di lapangan yang dapat digunakan dalam menyusun program intervensi dan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan cakupan ASI

eksklusif, terutama di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya.

4. Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam menganalisis pengaruh faktor yang menentukan perilaku pemberian ASI eksklusif oleh ibu yang bekerja.
5. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dan melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta mengeksplorasi variabel lain yang belum dibahas dalam penelitian ini.